













Metode ceramah yang digunakan guru ketika mengajar berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri siswa. Dan yang lebih parah lagi bahwa apa yang mereka pelajari tidak integratif dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan tak jarang realitas sehari-hari yang mereka saksikan bertolak belakang dengan pelajaran di sekolah. Budaya mental seperti inilah yang pada akhirnya akan membuat siswa tidak mampu mengaktivasi kemampuan otaknya. Padahal dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah menuntut sebuah model pembelajaran yang harus menyentuh aspek-aspek potensi berpikir, kejiwaan, dan tindakan.

Mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis dan kritis sudah lama menjadi fokus dan perhatian guru di kelas. Rendahnya keterlibatan siswa untuk aktif dan kritis dalam pembelajaran salah satunya disebabkan model dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru kurang menarik perhatian siswa, karena hampir sepenuhnya diajarkan dengan menggunakan metode ceramah dan guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran. Sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang, seperti dalam hal bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengungkapkan gagasan-gagasan maupun pendapat, serta kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah.

Model pembelajaran yang menyebabkan siswa menjadi aktif yaitu sebuah model pembelajaran yang mampu memicu keterlibatan siswa secara aktif dan kritis. Suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan

















